

Maria Carolin Tandafatu



INTEGRASI **AKTIFITAS DAN TRADISI** **TATA RUANG**

KAMPUNG ADAT BENA



Biografi Penulis



Maria Carolin Tandafatu, ST.,MT. Lahir di Maumere tanggal 26 Mei 1985. Telah menyelesaikan studi S1 di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2008, dan pada tahun 2015 menyelesaikan Magister Teknik di Program Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saat ini menjadi dosen tetap Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Univesitas Nusa Nipa - Maumere. Mengampu matakuliah Estetika Bentuk, Metode Perancangan dan Studio Perancangan Arsitektur. Aktif menulis artikel dan jurnal ilmiah, di Jurnal Siartek, dan menjadi pemateri di beberapa seminar Nasional.



0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-9251-05-9



9 786235 251059

INTEGRASI AKTIFITAS DAN TRADISI TATA RUANG KAMPUNG ADAT BENA

Maria Carolin Tandafatu, S.T., M.T.



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

**INTEGRASI AKTIFITAS DAN TRADISI TATA RUANG
KAMPUNG ADAT BENA**

Penulis : Maria Carolin Tandafatu, S.T., M.T.

Editor : Darmawan Edi Winoto, S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Nurlita Novia Asri

ISBN : 978-623-5251-05-9

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, FEBRUARI 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul “Integrasi Aktifitas dan Tradisi Tata Ruang Kampung Adat Bena”. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi kami untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki secara bersama yang di dalamnya terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan umat manusia bersifat universal karena mempunyai unsur-unsur yang ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat berfungsi untuk memuaskan hasrat naluri bagi kebutuhan hidup manusia. Dengan adanya unsur-unsur kebudayaan sistem nilai akan terlihat dan diketahui dengan jelas. Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar kompleks dan dengan hubungan yang luas.

Kampung adat adalah kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakatnya. Ungkapan fisik sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan lingkungan dimana ia tumbuh dan berkembang. Perbedaan wilayah, kondisi alam dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan dalam ungkapan arsitekturalnya. Manusia selalu berdampingan dengan alam dan tidak dapat melepaskannya dari batasan dan hukum-hukumnya. Iklim dan lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk kehidupan manusia dalam hal ini adalah kebudayaan. Kondisi alam yang berbeda melahirkan kebudayaan yang berbeda pula, demikian pula dengan arsitekturnya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Sejarah Kebudayaan.....	1
B. Kebudayaan Kampung Adat Bena	2
BAB 2 PERMUKIMAN TRADISIONAL.....	16
A. Pengertian Permukiman Tradisional.....	16
B. Unsur Permukiman Tradisional	18
C. Pola Permukiman Tradisional.....	20
D. Struktur Ruang Permukiman Tradisional.....	24
E. Elemen-Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional.....	26
BAB 3 MANUSIA DAN LINGKUNGAN.....	30
A. Hubungan Aktivitas Sosial dan Budaya Terhadap Pola Tata Ruang Kampung	33
B. Hubungan Aktivitas Ekonomi Terhadap Pola Tata Ruang Kampung.....	37
C. Hubungan Aktivitas Religi Terhadap Pola Tata Ruang Kampung.....	38
BAB 4 GAMBARAN KONDISI FISIK KAMPUNG ADAT BENA.....	41
A. Kampung Adat Bena.....	41
B. Kondisi Kampung Adat Bena	46
C. Kondisi Geografis.....	50
D. Pola Tata Ruang Kampung Adat Bena.....	56
E. Pola Pencapaian dan Sirkulasi	69
BAB 5 RUMAH ADAT DAN BANGUNAN UMUM	74
A. Pengertian Umum	74
B. Fungsi, Bentuk dan Tipologi Rumah Adat	86
C. Tata Letak Rumah Adat dan Bangunan Adat.....	90
BAB 6 KOMPONEN RUANG LUAR KAMPUNG ADAT BENA.....	94
A. Macam macam Komponen Ruang Luar Kampung Adat Bena	94
B. Komponen Ruang Luar Kampung Adat Bena.....	102

BAB 7 KONDISI NONFISIK KAMPUNG ADAT BENA.....	112
A. Karakteristik Masyarakat Bena.....	112
B. Sejarah Kampung Adat Bena.....	113
C. Aktivitas dan Tradisi Masyarakat Bena.....	115
D. Latar Belakang dan Aktivitas Sosial Budaya, Ekonomi dan Religi Masyarakat Bena.....	128
BAB 8 PENUTUP.....	139
GLOSARIUM.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	149
TENTANG PENULIS.....	152

BAB 1 | PENDAHULUAN

A. Sejarah Kebudayaan

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki secara bersama yang di dalamnya terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan umat manusia bersifat universal karena mempunyai unsur-unsur yang ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat berfungsi untuk memuaskan hasrat naluri bagi kebutuhan hidup manusia. Dengan adanya unsur-unsur kebudayaan sistem nilai akan terlihat dan diketahui dengan jelas. Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar kompleks dan dengan hubungan yang luas.

Kebudayaan lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman manusia. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu:¹

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya;
2. Wujud kebudayaan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat;
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta : Jakarta (2009: pg.150-151)

BAB 2

PERMUKIMAN TRADISIONAL

A. Pengertian Permukiman Tradisional

Permukiman merupakan suatu hasil kebudayaan manusia yang terbentuk secara bertahap dalam kurun waktu yang relatif lama seiring dengan perkembangan masyarakat dan budayanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu permukiman sangat tergantung pada nilai-nilai kebudayaan yang dipegang oleh masyarakat di dalamnya.

Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1992 Pasal 3, Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Jadi, permukiman adalah suatu wilayah atau area yang ditempati oleh seseorang atau kelompok manusia dan memiliki kaitan yang cukup erat dengan kondisi alam dan sosial kemasyarakatan sekitar. Permukiman tradisional biasanya terletak diluar kota dan masyarakatnya hidup dari agraris dan homogen dengan kehidupan yang serba tradisional, kebudayaan yang dimiliki berhubungan erat dengan alam. Ciri-ciri permukiman tradisional adalah:

1. Kehidupan masyarakat bersifat tradisional, baik dalam teknologi, orientasi, organisasi maupun pengelolaan;
2. Orientasi tradisional tercermin dari motif pergerakan yang ditujukan untuk mencari keuntungan maksimal, penggunaan sumber daya yang tidak optimal, kurang

BAB 3

MANUSIA DAN LINGKUNGAN

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan lahir karena adanya peradaban manusia di dunia yang secara turun-temurun ditinggalkan ke generasi berikutnya. Manusia melangsungkan kehidupan berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan lama yang diwarisi dari nenek moyangnya. Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup, tata nilai, gaya hidup dan aktivitas yang bersifat konkrit. Aktivitas tersebut secara langsung akan mempengaruhi wadah, yaitu lingkungan yang diantaranya adalah ruang-ruang di dalam permukiman.

Dengan demikian sebagai wujud fisik, kebudayaan merupakan hasil kompleks gagasan yang tercermin dalam pola aktivitas masyarakatnya. Hal ini seperti apa yang dinyatakan Rapoport (1969) bahwa budaya merupakan faktor utama dalam proses terjadinya bentuk, sedang faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik serta ekonomi merupakan faktor kedua.

Kebudayaan ideal yang mengatur pola aktivitas manusia akhirnya akan menghasilkan kebudayaan fisik dan demikian juga sebaliknya kebudayaan fisik akan membentuk lingkungan tertentu yang akan mempengaruhi pola aktivitas manusia dan cara berpikirnya. Aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan naluri yang kompleks dari manusia (Malinowski, dalam Koentjaraningrat, 1984). Manusia sebagai makhluk budaya menggambarkan bahwa kebudayaan merupakan dimensi hidup dalam perilaku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal yang berkaitan dengan persepsi manusia terhadap lingkungannya serta masyarakatnya.

BAB

4

GAMBARAN KONDISI FISIK KAMPUNG ADAT BENA

A. Kampung Adat Bena

Secara geografis kampung Bena terletak pada koordinat $8^{\circ}52'38.27''S$ dan $120^{\circ}59'09.73''T$, dan secara administratif kampung Bena termasuk dalam wilayah desa Tiworiwu, kecamatan Jerebu'u kabupaten Ngada. Kecamatan Jerebu'u dengan ibukota kecamatan yaitu Jerebu'u mempunyai luas wilayah 82.26 km^2 , dan jumlah penduduk 7.992 jiwa, dan merupakan kecamatan yang mempunyai potensi budaya dan pariwisata alam. Keberadaan kampung adat yang masih asli seperti kampung adat Bena dan kampung adat Guru Sina (terletak di desa Watu manu) menjadi salah satu potensi wisata budaya bagi kecamatan Jerebu'u dan kabupaten Ngada.

Kecamatan Jerebu'u terdiri atas 8 desa yang terletak di bawah kaki gunung Inerie, diantaranya : Desa Tiworiwu, Desa Watumanu, Desa Nenowea, Desa Dariwali, Desa Manubhara, Desa Naruwolo, Desa Naruwolo I dan Desa Naruwolo II. Desa Tiworiwu dengan luas wilayah 11 km^2 , dan jumlah penduduk yaitu 1.358 jiwa serta terdiri atas 3 dusun yaitu dusun Bata, dusun Bena dan dusun Tude (pusat desa Tiworiwu) dan dusun Bena menjadi wilayah penelitian tepatnya di kampung adat Bena. Jarak tempuh dari Bajawa (ibukota kabupaten Ngada) ke kampung adat Bena yaitu 18 km.

Kampung adat Bena merupakan permukiman tradisional yang menjadi salah satu tujuan wisata budaya baik dalam maupun luar negeri. Dari pengamatan yang ada, pengunjung luar negeri lebih banyak ketimbang pengunjung dalam negeri.

BAB | RUMAH ADAT 5 | DAN BANGUNAN UMUM

A. Pengertian Umum

Penduduk Bena percaya bahwa rumah adat yang mereka dirikan merupakan anak-anak dari kedua gunung Inerie dan Surolaki. Anak-anak gunung yang berjiwa seperti manusia. Setiap manusia yang tidak hidup sendirian tapi berpasangan, sehingga dapat saling menemani dan berkomunikasi. Kepercayaan inilah yang menjadi dasar mengapa perletakan rumah di Bena sangat rapi dan tertib yaitu saling berpasangan dan berhadapan satu sama lain.

Masyarakat Bena menganut sistem kekerabatan gadis ibu atau matrilineal. Bila seorang pria menikah dengan wanita dari luar sukunya maka keturunannya akan mengikuti nama keluarga pihak wanita. Saat perkawinan adat yang membentuk sebuah suku baru, diadakan pula upacara pendirian *Ngadhu* dan *Bhaga* yang merupakan simbol keberadaan pria (*ngadhu*) dan wanita (*bhaga*) yang saling mengikat dan mengingatkan kodrat manusia untuk hidup berpasangan. Kekerabatan matrilineal memberikan kedudukan yang penting bagi kaum perempuan.

Pada umumnya arti keluarga dalam bentuk keluarga inti (keluarga sebagai penghuni sa'o), keluarga dalam arti yang lebih luas yaitu keluarga dalam satu suku, satu *peo*, satu *ngadhu* dan satu *bhaga*. Nama suku yang dipakai membawa hak dan kewajiban tertentu dan taat terhadap kepala suku dan aturan-aturan adat yang berlaku.

Dalam menentukan lokasi penempatan *Ngadhu* dan *Bhaga* harus melalui suatu ritual yang disebut *Tibo*, melalui ritual ini

BAB | KOMPONEN RUANG 6 | LUAR KAMPUNG ADAT BENA

A. Macam macam Komponen Ruang Luar Kampung Adat Bena

1. Loka

Loka merupakan lahan yang dimiliki oleh suku (*woe*) yang digunakan untuk membangun rumah adat (*Sa'o*). Terdapat sembilan suku di kampung Bena dan terdapat sembilan *loka* yang terhimpun dalam *kisa loka*, berdasarkan tingkatannya dari bawah ke atas yaitu:

- a. *Loka Seu*, berada pada posisi paling depan dan terendah, *loka* ini bersifat publik dan berfungsi sebagai *entrance* atau pintu masuk menuju kampung;
- b. *Loka Dizi Kae*, berada pada posisi kedua setelah *loka seu*, berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan pelaksanaan upacara adat suku Dizi Kae;
- c. *Loka Wato*, berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan pelaksanaan upacara adat suku Wato;
- d. *Loka Deru*, *loka* ini terdiri dari dua yaitu *loka Deru Lalulewa/Deru Kae* dan *loka Deru Solomai/Deru Azi*, berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan pelaksanaan upacara adat suku Deru;
- e. *Loka Dizi Azi*, *loka* ini berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan pelaksanaan upacara adat suku Dizi Azi;
- f. *Loka Kopa*, *loka* ini berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan pelaksanaan upacara adat suku Kopa;
- g. *Loka Bena*, *loka* ini berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan pelaksanaan upacara adat suku Bena, suku Bena yang membentuk kampung Bena, gelar pemuka Bena adalah

BAB 7 | KONDISI NONFISIK KAMPUNG ADAT BENA

A. Karakteristik Masyarakat Bena

Penduduk Bena masih memegang teguh budaya megalitik para pendahulu, di luar kenyataan bahwa kampung Bena merupakan obyek wisata yang dilindungi oleh pemerintah kabupaten Ngada. Awalnya dengan tidak masuknya jaringan listrik, air dan terbatasnya aliran informasi merupakan faktor yang cukup mengkondisikan kampung ini untuk tetap kuat memegang budaya nenek moyang mereka, namun pertengahan tahun 2013, jaringan listrik masuk ke dalam kampung ini.

Hingga kini pola kehidupan serta budaya masyarakatnya tidak banyak berubah, dimana penduduk Bena masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan dan tetap memperhatikan pengelolaan lingkungan binaan yang ramah lingkungan, sehingga pada tahun 1995, kampung Bena dicalonkan menjadi salah satu situs warisan dunia UNESCO.

Penduduk kampung adat Bena berjumlah 357 jiwa (57 KK), dan tidak semua penduduk Bena bermukim di kampung, ada pula warga Bena yang bermukim di luar kampung atau merantau dengan alasan pekerjaan, atau menikah dengan orang dari daerah lain. Walaupun bermukim di luar kampung, warga Bena yang merantau selalu ikut terlibat dalam kegiatan pada setiap perayaan *Reba* atau ikut serta dalam kegiatan perbaikan rumah adat (*Sa'o*).

Oleh karena penduduk Bena yang semakin bertambah, dan minimnya rumah adat, maka sebagian warganya bermukim dan tersebar di beberapa tempat. Dalam kehidupan sehari-hari

BAB 8

PENUTUP

Setelah melihat penggambaran dan penjelasan mengenai kondisi fisik tata ruang kampung adat Bena dan kondisi nonfisik mengenai tradisi serta aktivitas sosial budaya, ekonomi dan religi masyarakat Bena dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi masyarakat Bena (*isi nua Bena*), lingkungan kampung adat menjadi dunia tersendiri. Masyarakat Bena percaya sebagai makhluk mikrokosmos yang hidup dalam dunia makrokosmos, mereka membawa dan membentuk konsep tentang kosmos ke dalam seluruh aspek kehidupannya. Keseimbangan kosmologi mengenai relasi yang baik antara ‘wujud tertinggi’, alam semesta, manusia, dan roh-roh para leluhur membentuk satu kesatuan harmoni yang menciptakan keselarasan dan keseimbangan. Konsep kosmologi ini menjadi dasar pola penataan ruang-ruang dalam kampung adat Bena, yang tersusun oleh ruang terbuka non hijau/ RTNH (*kisa loka* yang terdiri dari 9 *loka*/halaman suku, *ngadhu*, *bhaga*, *ture* Bupati, *ture* AgoNgadha, *ture* *woe*, *peo*, *menhir*, *dolmen* dan *makam*), ruang permukiman rumah adat (*sa'o*), ruang dengan fungsi lain (peribadatan, perkantoran dan perdagangan dan jasa) serta ruang terbuka hijau/RTH yang mengelilingi kampung.

Masyarakat Bena terlibat dalam keseluruhan yaitu dalam rumah (*one sa'o*), dalam suku (*one woe*), dan dalam kampung (*one nua*) dan terikat dalam kesatuan *ulu mangulewa-eko bowoza*. Yang menjadi unsur terpenting yaitu nilai kekeluargaan dan kekerabatan dalam rumpun berdasarkan rumah adat (*sa'o*) atau suku (*woe*). Oleh karena itu nilai kekeluargaan dan kekerabatan menjadi nilai yang utama dalam pola penataan ruang kampung adat Bena. Nilai

GLOSARIUM

<i>ana</i>	: anak, anggota; <i>ana fai</i> artinya anak perempuan; <i>ana saki</i> artinya anak laki-laki; <i>ana sa'o</i> artinya anggota <i>sa'o</i> ; <i>ana woe</i> artinya anggota suku.
<i>ata</i>	: manusia; mahkota atap berupa boneka laki-laki memegang parang atau <i>sau gala</i> diatas bubungan atap rumah adat Ngada, simbol rumah adat laki-laki.
<i>azi ana</i>	: tingkat sosial yang ketiga atau terendah dalam masyarakat.
<i>bata rengo</i>	: jalan setapak berupa <i>ramp</i> menuju kampung adat Bena melalui samping kanan dan kiri.
<i>bhaga</i>	: rumah (kecil); bangunan adat tempat roh nenek moyang/leluhur perempuan bersemayam; simbol rumah ibu asal suku.
<i>bhala ola</i>	: arah tradisional yang selalu diingat oleh orang kampung Bena untuk menunjukkan arah kanan dan kiri, atas dan bawah.
<i>dewa</i>	: Allah; ke-Allahhan; Allah yang tertinggi; wujud tertinggi.
<i>dewa zeta</i>	: Allah yang tertinggi; wujud tertinggi.
<i>ebu nusi</i>	: leluhur; nenek moyang.
<i>eko</i>	: ekor; akhir; belakang; ujung bawah.
<i>ema</i>	: bapak; orang tua (laki-laki)
<i>fai</i>	: kayu perempuan yang digunakan untuk bahan bangunan pada ruang <i>one</i> .
<i>gae kisa</i>	: tingkat sosial yang kedua atau tengah dalam masyarakat.
<i>gae meze</i>	: tingkat sosial yang pertama atau tertinggi dalam masyarakat.
<i>hebu</i>	: jenis kayu untuk tiang <i>ngadhu</i> .
<i>ine</i>	: ibu; orang tua (perempuan)
<i>ja'i</i>	: tarian (umum, resmi) asli
<i>kago wana</i>	: arah gerak memutar dari kanan ke kiri.
<i>kago leu</i>	: arah gerak memutar dari kiri ke kanan.

<i>kaka</i>	: membantu; mendukung.
<i>kaka pu'u</i>	: rumah adat pendukung; simbolisasi anak perempuan.
<i>kaka lobo</i>	: rumah adat pendukung; simbolisasi anak laki-laki.
<i>kisa</i>	: tengah; bagian tengah.
<i>kisa loka / kisa nata</i>	: tempat; ruang tengah; pelataran; halaman di bagian tengah kampung.
<i>klan</i>	: suku; kesatuan kekerabatan yang terdiri atas semua keturunan satu nenek moyang dari garis keturunan perempuan atau laki-laki.
<i>kosmos</i>	: alam semesta; jagat raya; ruang di sekitar manusia. Kosmis adalah kata sifat dari kosmos, artinya hal mengenai kosmos; berhubungan dengan alam semesta atau jagat raya.
<i>laba go</i>	: gong gendang.
<i>lau</i>	: tempat yang rendah; arah ke laut.
<i>leu</i>	: kiri; sebelah kiri badan orang yang berorientasi.
<i>lobo</i>	: ujung; laki-laki; pria.
<i>loka</i>	: lahan; tempat; halaman rumah adat.
<i>manu</i>	: ayam; unggas; hewan kurban.
<i>mite</i>	: cerita sejarah yang dipercayai masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi dan suci, mengandung hal-hal yang ajaib dan ditokohi oleh dewa.
<i>mitos</i>	: cerita tentang dewa atau pahlawan jaman dahulu yang mengandung arti yang mendalam dan secara gaib, menafsirkan asal-usul alam semesta dan manusia.
<i>Mosalaki</i>	: orang yang dituakan dalam masyarakat suku/klan untuk memimpin. <i>Mosalaki</i> mempunyai tugas yang besar dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan berdasarkan nilai-nilai ajaran yang diwarisi para leluhur suku/klan dan pendiri kampung.

<i>naja</i>	: bambu cincang yang berfungsi sebagai penutup lantai pada rumah adat.
<i>ngadha</i>	: nama ibu asal dari suku yang utama dan merupakan nama suku dari sembilan suku yang ada di kampung Bena.
<i>ngadhu</i>	: tiang korban; bangunan adat tempat roh nenek moyang/leluhur laki-laki bersemayam.
<i>nitu</i>	: roh bumi; roh bumi yang tertinggi; ibu bumi.
<i>nua</i>	: kampung adat; permukiman tradisional.
<i>one</i>	: ruang inti di dalam rumah adat dan permukaannya lebih tinggi dari <i>teda one</i> dan <i>teda wewa</i> . Ruang yang memiliki posisi tertinggi dalam hirarki, dimana ritual-ritual adat berlangsung. Sebagian besar aktivitas dalam rumah adat terjadi di <i>one</i> .
<i>oja</i>	: kayu laki-laki yang dipakai untuk bahan bangunan pada ruang <i>one</i> .
<i>pu'u</i>	: pokok; pangkal; <i>saka pu'u</i> artinya rumah pangkal atau pokok perempuan.
<i>reba</i>	: pesta adat tahun baru yang dirayakan oleh suku-suku yang berada di wilayah Ngada.
<i>saka</i>	: naik.
<i>sa'o</i>	: rumah adat.
<i>sobhi</i>	: simbol dimulainya kalender adat di kampung Bena.
<i>soka</i>	: rangkaian kata-kata permohonan kepada leluhur dan dewa yang dilantunkan para mosalaki, ketua suku dan ketua adat dalam upacara adat yang dibwakan dengan gerak tarian ja'i.
<i>sua uwi</i>	: sepotong bambu aur yang diyakini sebagai representasi kehadiran roh pendiri rumah adat yang diletakan atau disimpan pada ' <i>mata raga</i> ' yang tergantung tepat di tengah dinding papan <i>one</i> .
<i>tangi</i>	: tangga menuju ke <i>teda wewa</i> atau ke <i>bhaga</i> .

<i>teda</i>	: serambi rumah adat; <i>teda one</i> adalah serambi dalam, <i>teda wewa</i> adalah serambi luar.
<i>tere leke</i>	: tiang kayu penopang lantai panggung diatas umpak batu.
<i>tere nabe meze</i>	: batu simbol leluhur perempuan pendiri kampung.
<i>tibo</i>	: sepotong bambu aur yang kecil dan muda untuk keperluan divinasi.
<i>ture</i>	: batu bersusun; susunan batu megalith di kampung Bena.
<i>ture bupati</i>	: susunan dinding batu penahan tanah; penopang <i>loka Dizi</i> (halaman suku Dizi) yang berada pada bagian paling depan kampung Bena.
<i>ube kedhu</i>	: dinding papan di <i>one</i> dan <i>teda one</i> .
<i>ubu ngadhu</i>	: membuat <i>ngadhu</i> .
<i>ulu</i>	: kepala; permulaan; asal; atas; ujung atas; bagian depan; pemuka.
<i>uma</i>	: kebun; ladang di daerah pegunungan atau hutan, lokasinya berada di luar kampung.
<i>wae</i>	: air yang mengalir; sungai.
<i>wake ngadhu</i>	: mendirikan <i>ngadhu</i> pada tiga lubang akar yang sudah disediakan.
<i>wake watu lewa</i>	: batu simbol leluhur laki-laki pendiri kampung
<i>watu lanu</i>	: batu megalith tempat hewan korban di <i>uma</i> (ladang/kebun) sebagai simbol kehadiran leluhur penjaga <i>uma</i> .
<i>watu lengi</i>	: batu loyang untuk menaruh minyak pada saat upacara membangun rumah adat.
<i>watu lika</i>	: batu yang berjumlah tiga buah untuk tungku api, dapur tradisional.
<i>watu pali wa'i</i>	: batu pijakan kaki sebelum naik ke <i>teda wewa</i> .
<i>weti</i>	: ukiran tradisional.
<i>wewa</i>	: halaman bagian depan <i>sa'o</i> .
<i>woe</i>	: suku/klan; <i>ana woe</i> artinya anggota suku/klan
<i>wolo</i>	: gunung.

zale : bawah; bagian bawah.
zepa : dimensi dalam ukuran tradisional, biasanya yang menjadi patokan adalah sebilah bambu.
zeta : atas; tinggi.
zele : bagian atas.
zili : bagian paling bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- A Rogi & W. Siswanto. 2009. *Identifikasi Aspek Simbol dan Norma Kultural Pada Arsitektur Rumah Tradisional di Minahasa*. EKOTON Vol. 9, No.1 : 43-58 April 2009.
- Aditama, Vidyabrata Pramudya. 2002. *Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang, dan Desa Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan-Cilacap)*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Altman, Irwin. 1980. *Culture and Environment*. California : Cambridge University Press.
- Antonio Pinto da Franca, 2000. *Pengaruh Portugis di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Pericles Katoppo dari Portuguese Influence in Indonesia. Jakarta : Sinar Harapan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Reneka Cipta
- Arndt, Paul, SVD. 1954. *Masyarakat Ngadha, Keluarga, Tatanan Social, Pekerjaan dan Hukum Adat* . Seri Etnologi Candraditya No. 08. Ende : Penerbit Nusa Indah.
- Arndt, Paul, SVD. 2006. *Agama-agama Orang Ngadha : Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia (Vol.1)* . Maumere : Candraditya
- Ashihara, Yoshinobu. 1981. *Exterior Design in Architecture*. English: Van Nostrand Reinhold edition.
- Broadbent G, Bunt R & C. Jencks. 1980. *Signs, Symbols and Architecture*. John Wiley & Sons. Chichester;
- Budihardjo, Eko. 1989. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Semarang : Alumni
- Burhan, I. M. 2008. *Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Gampong Lubuk Sukon, Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.

- Dewi, P.F.R., Antariksa & Surjono. 2008. *Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang Pada Permukiman di Desa Lombang Kabupaten Sumenep*. *Arsitektur e - journal*.1 (2):94-109.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Ngada, Juli, 2013.
- Doxiadis, C. A. 1968. *Ekistic, An Introduction to the Science of Human Settlements*. London: Hutchinson of London.
- Dwi A. & Antariksa. 2005. *Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang Madura*. *Jurnal ASPI*. 4 (2): 78-93.
- Fauzia, Liza. 2006. *Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang di Kecamatan Labang Madura*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Frick, Heinz. 1988. *Arsitektur Lingkungan*. Yogyakarta : Kanisius
- Hadari, Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : UGM Press
- Han, Pilwon. 1991. *The constancy of the Spatial Structurein traditional Korean Settlement*, Seoul,Seoul National University, [http://arch.hannam. arc.kr](http://arch.hannam.arc.kr), 30/8/01, 1991. Pg.2 (diakses 2/09/2014)
- Jayadinata, J. T. 1992. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Juhana. 2001. *Arsitektur dalam Kehidupan Masyarakat : Pengaruh Bnetukan Arsitektur dan IklimTerhadap Kenyamanan Thermal Rumah Tinggal Suku Bajo di Wilayah Pesisir Bajoe di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*. Semarang : Bendera
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Lippsmeier, Georg. 1980. *Tropenbau Building in the Tropics* (terjemahan Bangunan Tropis oleh Syahmir Nasution). Jakarta : Erlangga

- Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Mulyati. 1995. *Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta*.
- Nuraini, Cut. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta : UGM Press
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Prentice Hall, New Jersey : Inc. Englewood Cliffs.
- Sanapiah, Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih, Asah Asuh.
- Sasongko, I. 2002. *Transformasi Struktur Ruang Pada Permukiman Sasak, Kasus: Permukiman Tradisional Desa Puyung*, Jurnal ASPI, No. 2, Vol. 1, April 2002, hal 117-125.
- Sasongko, I. 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. 33(1): 1-8.
- Sasongko, I. 2005. *Struktur Ruang Permukiman Karangsalah dan Segenter di Desa Bayan*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. 20 (1):16-25.
- Schulz, Christian Norberg. 1980. *Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture*. Italy: Rizzoli
- Sujarto, Djoko. 1977. *Faktor-faktor Perkembangan Fisik Kota*, Bandung: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB
- Susetyarto, M. Bambang. 2013. *Arsitektur Vernakular Keberlanjutan Budaya di Kampung Bena, Flores*. Disertasi, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca sarjana UGM.
- Wiriatmadja, S. 1981. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yasaguna.

TENTANG PENULIS

Maria Carolin Tandafatu, S.T., M.T.



Lahir di Maumere tanggal 26 Mei 1985. Telah menyelesaikan studi S1 di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2008, dan pada tahun 2015 menyelesaikan Magister Teknik di Program Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saat ini menjadi dosen tetap Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Nusa Nipa-Maumere. Mengampu matakuliah Estetika Bentuk, Metode Perancangan dan Studio Perancangan Arsitektur. Aktif menulis artikel dan jurnal ilmiah, di Jurnal Siartek, dan menjadi pemateri di beberapa seminar Nasional.